

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa adalah proses yang direncanakan secara sistematis untuk membantu siswa belajar berbahasa dengan baik. Pembelajaran bahasa adalah salah satu komponen penting dari proses pendidikan karena bahasa adalah alat utama dalam berkomunikasi, berpikir, dan mengembangkan pengetahuan (Mubindkk, 2023). Pembelajaran bahasa bertujuan untuk menguasai dan menggunakan bahasa sesuai kaidah yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai alat utama dalam berkomunikasi, berpikir, dan mengembangkan pengetahuan, pembelajaran bahasa merupakan komponen penting dari proses pendidikan. Pembelajaran bahasa adalah proses interaksi pendidikan antara guru dan siswa dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa mencakup kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menghasilkan bahasa secara lisan maupun tulis. Pembelajaran bahasa menekankan siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam berbagai aktivitas berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa bersifat kontekstual dan komunikatif.

Pembelajaran bahasa juga dipandang sebagai suatu upaya sistematis untuk membiasakan peserta didik menggunakan bahasa secara tepat dan efektif sesuai dengan konteks sosial serta budaya yang melingkupinya. Dinil dkk (2026) menyatakan bahasa adalah alat penting yang memungkinkan manusia berinteraksi, bekerja sama, dan membangun peradaban. Bahasa membentuk identitas, norma, nilai, dan keyakinan suatu komunitas. Bahasa dipelajari tidak hanya sebagai sistem lambang tetapi juga sebagai alat komunikasi yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikatif, keterampilan berpikir, serta pembentukan karakter peserta didik melalui penggunaan bahasa yang baik, benar, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan berbahasa, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir, sikap, dan kepekaan sosial peserta didik. Menurut Yulianto & Nugraheni (2021) pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga peserta didik mampu memahami serta menyampaikan pesan dalam berbagai konteks

komunikasi. Selain itu, pembelajaran bahasa juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan berbahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Fithriyah & Isma (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman bahasa yang mendalam akan mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis.

Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025), tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup pengembangan berbagai kompetensi, yaitu: (1) kemampuan berkomunikasi secara efektif dan santun (2) sikap mengutamakan dan menghargai Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara (3) kemampuan berbahasa melalui berbagai bentuk teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, dan audiovisual) untuk beragam tujuan dan konteks (4) kemampuan literasi yang meliputi keterampilan berbahasa, bersastra, dan bernalar dalam kegiatan belajar maupun dunia kerja (5) kepercayaan diri dalam berekspresi sebagai individu yang cakap, sehat secara mental dan fisik, mandiri, mampu bergotong royong, serta bertanggung jawab (6) pemahaman terhadap kaidah tata bahasa, kosakata, sastra, dan budaya Indonesia (7) kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitar (8) kesadaran untuk berkontribusi sebagai warga negara Indonesia dan masyarakat global (9) kepekaan terhadap penggunaan bahasa dalam masyarakat serta pemanfaatannya di ruang publik dan (10) apresiasi terhadap sastra Indonesia maupun dunia. Dengan demikian,

pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga membentuk peserta didik yang kritis, berbudaya, serta mampu menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir, berekspresi, dan berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tulis untuk menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan kepada orang lain Menurut (Kiuk dkk, 2021). Menulis merupakan kemampuan berbahasa yang berarti menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan melalui bahasa. Kemampuan untuk mengorganisasikan ide secara runtut serta menggunakan kaidah bahasa yang tepat sangat penting untuk keterampilan menulis.

Dalam pembelajaran bahasa, Kemampuan menulis membantu peserta didik meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Menurut Nirmayansha (2023), siswa memiliki kemampuan kreatif dalam menulis, yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk membuat cerita yang menarik, membuat argumen yang bermakna, atau mengeksplorasi berbagai sudut pandang.

b. Pengertian Menulis

Menurut Amelia dkk (2023), menulis adalah proses menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat dalam bentuk kumpulan kalimat. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis menuntut siswa untuk menulis ide dalam bahasa tulis. Menulis tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menuangkan ide, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang terorganisir sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan.

Dalam konteks pendidikan, kegiatan menulis dianggap sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi dkk (2025) yang menyatakan, salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kemampuan menulis, yang merupakan alat untuk berpikir, berbicara, dan berkomunikasi. Dalam pembelajaran peserta didik dilatih untuk mengolah ide, membuat argumen, dan menyampaikan pendapat mereka secara runtut dan logis. Sedangkan menurut Wicaksono dalam Hasanah & Saleh (2024) menyatakan menulis merupakan komponen keterampilan bahasa yang harus diketahui oleh siswa untuk mendukung keterampilan membacanya. Menulis berfungsi sebagai

cara bagi siswa untuk berpikir dan belajar, selain berfungsi sebagai cara komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian, keterampilan menulis memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan kebahasaan peserta didik.

c. Tujuan menulis

Tujuan menulis secara umum adalah untuk menyampaikan informasi, gagasan, atau perasaan kepada orang lain melalui media tulisan. Menulis merupakan cara kreatif dan personal untuk mengekspresikan diri, memenuhi kebutuhan pembaca, menyampaikan informasi, dan mempengaruhi pendapat orang lain. Penulis dapat mengungkapkan ide secara lebih sistematis, logis, dan terorganisir melalui aktivitas menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ittihad dkk (2025) yang menyatakan pembelajaran menulis bertujuan agar peserta didik mampu menyampaikan pikiran, perasaan, pengetahuan, ide, dan pendapat secara tertulis dengan jelas dan sistematis.

Tujuan menulis dalam pendidikan biasanya dikategorikan sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan pemecahan masalah. Kegiatan menulis bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dan keterampilan berbahasa mereka. Diharapkan bahwa selama proses menulis, siswa akan dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan gagasan secara sistematis dan

menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan tujuan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Inayati & Amelia (2025) yang mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan gagasan akan lebih mudah menulis ide-ide mereka. Oleh karena itu, menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat akademik tetapi juga membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berbahasa dan pemikiran mereka secara keseluruhan.

d. Proses menulis

Proses menulis merupakan tahapan yang harus dilalui penulis dalam menghasilkan sebuah tulisan yang baik. Menurut Zainudin & Nurjanah (2022) tahap pramenulis merupakan tahap persiapan yang bertujuan untuk menentukan topik atau gagasan utama yang akan ditulis, kemudian mengorganisasikannya ke dalam kerangka tulisan sehingga proses penulisan dapat berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, siswa melakukan berbagai aktivitas untuk merencanakan tulisan, seperti menentukan topik, tujuan penulisan, serta mengumpulkan dan mengorganisasi ide. Tahap menulis adalah tahap inti, yaitu saat siswa secara langsung melaksanakan praktik menulis dengan menuangkan gagasan yang telah direncanakan ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, tahap pascamenulis merupakan tahap akhir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menelaah

kembali hasil tulisannya, melakukan perbaikan atau penyuntingan, serta memublikasikan produk tulisan yang telah dihasilkan. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses yang sistematis dalam pembelajaran menulis, yang selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

Diharapkan bahwa peserta didik dapat menghasilkan tulisan yang lebih terencana, runtut, dan sistematis dengan menerapkan proses menulis yang sistematis. Proses ini tidak hanya menekankan hasil akhir tulisan, tetapi juga memberi peserta didik kesempatan untuk memperbaiki, memperbaiki, dan menyempurnakan tulisan mereka sehingga kualitasnya lebih baik dan lebih sesuai dengan tujuan komunikasi yang diharapkan. Oleh karena itu, proses menulis sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, ketelitian, dan tanggung jawab peserta didik atas karya tulis mereka.

e. Pembelajaran Menulis pada Fase F

Pembelajaran menulis pada Fase F dari Kurikulum Merdeka berfokus pada kemampuan peserta didik untuk mengembangkan gagasan secara kritis, logis, dan kreatif serta menuangkannya dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan tujuan, konteks, dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Mereka juga diharapkan mampu mengembangkan berbagai jenis teks secara sistematis, kompleks, dan komunikatif. Menurut Salsabila dkk (2025) sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, pembelajaran pada Fase F

memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis melalui berbagai aktivitas menulis yang kontekstual dan bermakna.

Dalam implementasinya, pembelajaran menulis pada Fase F masih mengacu pada tahapan proses menulis, yaitu pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Proses pramenulis adalah bagian dari menulis teks drama. Ini termasuk mencari ide untuk cerita, menentukan tema, tokoh, latar, konflik, dan alur yang akan digunakan. Pengembangan kerangka tersebut menjadi naskah drama dengan mempertimbangkan struktur dramatik, penggunaan dialog, dan penguatan karakter dikenal sebagai tahap menulis. Sementara itu, proses pascamenulis dilakukan dengan melakukan revisi, penyuntingan, dan publikasi karya. Menurut Hapsari dkk (2025) pembelajaran teks drama memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi literasi, kreativitas, serta karakter peserta didik karena menuntut keterlibatan emosional dan kemampuan berpikir mendalam dalam menyusun cerita.

Dengan demikian, penerapan proses menulis yang terstruktur selama pembelajaran menulis teks drama pada Fase F membantu siswa menghasilkan tulisan yang terstruktur serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Adam (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks drama dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan keaktifan siswa dalam mengembangkan ide melalui kegiatan menulis yang terarah dan inovatif. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks drama selama Fase F merupakan salah satu cara penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

3. Hakikat Teks drama

a. Pengertian Teks Drama

Drama berasal dari bahasa Prancis *drame*, yang berarti yang berarti cerita atau kisah yang disajikan melalui dialog dan tindakan tokoh-tokohnya di atas panggung untuk menggambarkan suatu peristiwa atau konflik tertentu. Menurut Gusmawan (2022) teks drama adalah teks yang berisi cerita yang tokohnya memerankan setiap karakter. Drama berasal dari bahasa Prancis *drame*, yang berarti yang berarti cerita atau kisah yang disajikan melalui dialog dan tindakan tokoh-tokohnya di atas panggung untuk menggambarkan suatu peristiwa atau konflik tertentu. Drama dapat diartikan juga sebagai genre sastra yang isinya tentang kehidupan dan kehidupan yang disajikan atau dipertunjukkan dalam bentuk gerak.

Drama dianggap sebagai media kreatif yang memungkinkan penulis menyampaikan ide, perasaan, dan pesan moral secara tidak

langsung. Pemahaman tentang makna teks drama sangat penting dalam pembelajaran menulis, terutama untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Teks drama juga dapat digunakan sebagai pertunjukan dengan elemen visual dan auditori. Karena, teks drama mengandung petunjuk untuk pementasan, seperti pembagian babak, adegan, dan keterangan latar. Menurut Utami (2024) drama merupakan karya sastra berbentuk dialog yang memuat konflik dan peristiwa yang dapat dipentaskan, sehingga pembelajarannya tidak hanya melibatkan kemampuan menulis, tetapi juga pemahaman struktur, ekspresi, dan interpretasi makna. Selain itu, menurut Justice dkk (2025) kemampuan menulis teks drama berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif karena peserta didik dituntut untuk mengembangkan alur, tokoh, serta konflik secara imajinatif dan sistematis. Dengan demikian, teks drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya menuntut penguasaan unsur-unsur pembangun drama, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan komunikatif. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks drama menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam mengolah ide, menyusun cerita, serta mengekspresikan gagasan melalui dialog dan pementasan yang bermakna.

b. Ciri-ciri Teks Drama

Teks drama memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis teks sastra lainnya. Penggunaan dialog sebagai metode utama penyampaian cerita adalah karakteristik utama teks drama. Dialog berfungsi sebagai pengganti narasi dan menentukan alur cerita.

Selain dialog, teks drama juga mengandung petunjuk laku atau komentar pementasan, yang biasanya ditulis dalam tanda kurung atau format cetak yang berbeda. Penokohan yang jelas dan pembagian cerita ke dalam babak dan adegan adalah ciri lain teks drama memiliki struktur dan bentuk yang unik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Permatasari & Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa karakteristik naskah drama mencakup unsur dialog, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta petunjuk laku sebagai bagian penting dalam membangun keseluruhan cerita dramatik. Selain itu Saragih dkk (2025) menegaskan bahwa kemampuan memahami struktur drama, terutama dalam penyusunan dialog dan pengembangan alur, menjadi aspek penting dalam pembelajaran menulis teks drama karena berpengaruh terhadap kualitas karya yang dihasilkan peserta didik.

c. Struktur Teks Drama

Struktur teks drama terdiri dari kumpulan bagian yang membentuk teks secara keseluruhan dan membantu pembaca dan pemain memahami alur cerita dan peristiwa yang disajikan. Secara

umum struktur teks drama terdiri dari prolog, dialog, babak atau adegan, dan epilog.

1) Prolog

Prolog merupakan bagian awal dalam teks drama yang berfungsi sebagai pengantar cerita. Sedangkan menurut A. M. Dewi dkk (2021) prolog adalah bagian awal, atau intro, dari sebuah naskah drama. Biasanya, bagian ini menceritakan tentang pengenalan tokoh, latar belakang, dan waktu dan tempat. Prolog biasanya memberikan gambaran umum tentang tema, latar belakang, atau situasi awal drama. Ini membuat pembaca atau penonton lebih memahami situasi di balik cerita sebelum konflik utama muncul.

2) Dialog

Menurut A. M. Dewi dkk (2021), dialog adalah percakapan yang dilakukan oleh para pemain, yang berfungsi sebagai pengarah lakon drama. Dialog ini menentukan jalan cerita sebuah drama. Dialog adalah komponen paling penting dari teks drama karena melalui dialoglah cerita berkembang. Dialog adalah percakapan antar tokoh yang menunjukkan karakter mereka, perasaan mereka, dan konflik yang terjadi. Teks drama harus disusun dengan baik agar dialog dapat dengan jelas menggambarkan peristiwa dan emosi tokoh.

3) Babak atau adegan

Menurut A. M. Dewi dkk (2021), babak adalah komponen lakon drama. Dalam pementasan, pergantian latar waktu menunjukkan jarak antara babak satu dan babak berikutnya. Sedangkan adegan gambaran keadaan yang merupakan kombinasi dari berbagai situasi dalam satu episode. Dalam teks drama, babak atau adegan adalah pembagian cerita yang menunjukkan perubahan peristiwa, waktu, atau tempat. Babak biasanya terdiri dari rangkaian adegan yang saling berhubungan, yang dilakukan untuk membuat pementasan lebih mudah dan membuat alur cerita lebih jelas.

4) Epilog

Menurut A. M. Dewi dkk (2021), epilog adalah bagian terakhir dari cerita drama dan berisi kesimpulan atau pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. Epilog adalah bagian terakhir dari sebuah drama yang berfungsi sebagai penutup cerita. Biasanya, epilog menampilkan penyelesaian konflik atau kesimpulan dari peristiwa yang terjadi dalam drama, dan membuat penonton lebih memahami pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

d. Unsur-unsur Teks Drama

Unsur-unsur teks drama meliputi tokoh, penokohan, alur, latar, konflik, dan amanat. Unsur-unsur ini saling berhubungan dan

memainkan peran penting dalam membangun pesan dan alur cerita. Menurut Kosasi dalam Juni dkk (2021), penjelasan tentang unsur-unsur teks drama adalah sebagai berikut.

1) Tokoh penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam teks drama yang mengalami peristiwa dan konflik cerita. Dalam drama, tokoh memiliki watak, sikap, sifat, dan kondisi fisik yang disebut perwatakan atau karakter. Penokohan berkaitan dengan cara pengarang menggambarkan karakter dan watak tokoh melalui dialog, tindakan, dan reaksi tokoh lain. Tokoh dan penokohan berperan penting dalam menghidupkan cerita drama. Sejalan dengan hal ini Bakkara dkk (2025) menyatakan bahwa tokoh dan penokohan berperan penting dalam menghidupkan cerita drama.

2) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis dalam teks drama. Alur drama terdiri dari kumpulan peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita. Alur drama terdiri dari pengenalan cerita, konflik awal, perkembangan konflik, dan penyelesaian. Menurut Agriyani dkk (2023), alur menunjukkan hubungan sebab akibat antar peristiwa serta perkembangan konflik dalam cerita. Alur dalam teks drama berfungsi menggerakkan cerita dari awal hingga akhir.

3) Latar

Latar adalah keterangan mengenai waktu, tempat, dan suasana yang membentuk naskah drama. Latar membantu memperjelas konteks cerita dan mendukung terjadinya peristiwa serta konflik antar tokoh. Menurut Sagita dkk (2023), penggunaan latar yang tepat dapat memperkuat suasana dan makna drama.

4) Konflik

Dalam teks drama, konflik adalah pertentangan atau masalah yang terjadi antar tokoh. Konflik adalah komponen utama yang menggerakkan alur cerita dan menciptakan ketegangan. Tanpa konflik, teks tersebut tidak akan menarik dan tidak akan memiliki dinamika. Menurut Mantili dkk (2022) konflik juga berfungsi sebagai pemicu berkembangnya peristiwa dalam cerita serta mendorong perubahan sikap dan karakter tokoh seiring jalannya alur.

5) Amanat

Amanat adalah pesan yang diterima oleh pembaca atau penonton setelah membaca atau menonton teks drama. Amanat adalah pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan pengarang melalui teks drama. Amanat biasanya tersirat dalam peristiwa, konflik, dan penyelesaian cerita. Sejalan dengan hal ini Yudhistira & Yuwono (2024) berpendapat bahwa amanat juga

menjadi sarana refleksi bagi pembaca atau penonton untuk memahami nilai kehidupan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teks drama berfungsi sebagai hiburan selain mendidik dan membangun karakter.

4. Hakikat Kreativitas Siswa

a. Pengertian Kreativitas Siswa

Kreativitas siswa adalah salah satu komponen penting dari proses pembelajaran, yang berkaitan dengan kemampuan mereka untuk membuat karya dan ide yang baru dan bermakna. Menurut Fariza & Kusuma (2024) kreativitas siswa adalah kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Kreativitas siswa didefinisikan sebagai kemampuan mereka untuk membuat ide, pemikiran, atau karya yang unik dan berharga. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga dengan proses berpikir yang mencakup imajinasi, keluwesan, dan kepekaan terhadap masalah. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2021) yang menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong eksplorasi ide dan pemecahan masalah.

Kreativitas siswa sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Siswa yang kreatif cenderung lebih aktif, inovatif, dan mampu berpikir dengan cara yang berbeda saat menghadapi

masalah. Dalam pembelajaran, kreativitas siswa tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengemukakan ide, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan konsep secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Witarsa dkk (2024) yang menegaskan bahwa kreativitas siswa dapat berkembang secara optimal melalui penerapan model pembelajaran yang tepat serta lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, memiliki kesempatan dan lingkungan belajar yang mendukung dapat membantu meningkatkan kreativitas siswa.

b. Kreativitas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kreativitas sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia arena pembelajaran bahasa menuntut kemampuan berpikir, berimajinasi, dan berekspresi. Menurut Hidayatullah dalam Kurniawan dkk (2024) kreativitas sangat penting bagi siswa karena membantu mereka membuat ide-ide baru dan kreatif serta menghasilkan karya bahasa yang inventif, seperti cerita, puisi, dan artikel. Siswa dapat meningkatkan kreativitas mereka melalui berbagai kegiatan berbahasa, seperti membaca, berbicara, menyimak, dan menulis.

Melalui pembelajar Bahasa Indonesia, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan ide dan perasaan secara lisan maupun tulis. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri, memilih diksi yang tepat, dan menyusun teks secara menarik

dan bermakna membantu meningkatkan kreativitas mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis dkk (2023) yang menyatakan bahwa kreativitas siswa juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi dan kebebasan berekspresi dalam kegiatan berbahasa.

c. Kreativitas dalam Menulis Teks Drama

Kreativitas dalam menulis teks drama berkaitan dengan kemampuan siswa menulis teks drama dengan kreatif, yang berarti mereka dapat membuat cerita, tokoh, dialog, dan konflik secara imajinatif. Menulis teks drama juga menuntut siswa untuk menggabungkan kemampuan berbahasa mereka dengan imajinasi mereka dan kepekaan mereka terhadap kehidupan sosial. Teks drama memiliki cara unik untuk menyampaikan cerita dan emosi yang dapat memberikan gambaran langsung tentang kehidupan sehari-hari, pendidik dapat meningkatkan minat dan kreativitas siswa saat mengajarkan siswa menulis teks drama (Suhendra dkk, 2025).

Dalam pembelajaran menulis teks drama dapat membantu meningkatkan kreativitas siswa karena mereka dapat membuat alur cerita yang menarik, membuat beragam karakter, dan membuat dialog yang hidup dan komunikatif. Kreativitas mereka juga tercermin dalam kemampuan siswa menyampaikan amanat atau pesan melalui konflik dan penyelesaian cerita. Hal ini sejalan

dengan penelitian Ananstasia dkk (2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi ide dan kebebasan berekspresi dapat meningkatkan kreativitas siswa secara signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

5. Media pembelajaran

a. Pengertian Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana penyampaian pesan atau materi pembelajaran yang merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat membantu guru dalam memperjelas materi yang disampaikan serta dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Dalam konteks pendidikan, penggunaan media pembelajaran tidak hanya sebatas alat bantu mengajar saja, melainkan sebagai sarana untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Imanuel dkk (2024) Media pembelajaran adalah apa pun yang dapat digunakan untuk mendorong pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau ketrampilan siswa, mendorong proses belajar. Media pembelajaran dapat mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi pembelajaran dengan tujuan meningkatkan perhatian, minat, dan kemampuan belajar siswa. Media pembelajaran dapat mencakup

segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti alat, bahan, dan sarana.

Media pembelajaran juga dianggap sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa untuk menyampaikan pelajaran. Dengan demikian, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami siswa dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Seperti yang disampaikan oleh Pratama (2021) yaitu media pembelajaran merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan siswa.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memiliki berbagai fungsi dan manfaat. Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah membantu memperjelas materi agar tidak bersifat verbalistik. Dengan menggunakan media pelajaran materi dapat disajikan secara lebih konkret dan menarik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayati dkk (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran, terutama yang bersifat konkret dan interaktif, mampu membantu siswa memahami materi melalui pengalaman langsung dan visualisasi yang lebih jelas.

Selain itu, media pembelajaran meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar. Berbagai jenis media dapat membuat kelas lebih menyenangkan dan interaktif. Media pembelajaran juga

dapat membantu siswa belajar secara mandiri dan menyesuaikan pelajaran dengan gaya dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman dalam Sitepu (2022) yaitu media pembelajaran memiliki beberapa fungsi yaitu membantu pembelajaran, menjadi bagian dari subsistem pembelajaran, berfungsi sebagai pengarah dalam pembelajaran, berfungsi sebagai permainan atau menarik perhatian dan motivasi siswa, meningkatkan hasil dan proses pembelajaran, mengurangi verbalisme, dan mengatasi keterbatasan waktu, tenaga, dan daya indra.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan bentuk dan fiturnya. Media visual, audio, dan audiovisual adalah salah satu pengelompokan media pembelajaran berdasarkan indra yang digunakan. Selain itu terdapat pendapat lain yang mengatakan terdapat enam jenis dasar media pembelajaran, antara lain media cetak, media audio, media visual, media proyeksi gerak manusia, benda tiruan atau miniatur (Magdalena dkk, 2021).

Media audio adalah media yang menyampaikan pesan melalui rekaman suara dan radio, sedangkan media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui indra penglihatan, seperti gambar, diagram, dan grafik. Media audiovisual, di sisi lain, adalah media yang menggabungkan suara dan gambar, seperti video dan film

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni & Astuti (2024) yang menyatakan bahwa media audio, visual, dan audiovisual merupakan bentuk utama media pembelajaran yang memiliki karakteristik berbeda dalam menyampaikan informasi serta berperan dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Media audiovisual mampu menyajikan materi secara lebih menarik karena melibatkan lebih dari satu indera sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, media pembelajaran dapat dikategorikan berdasarkan teknologi yang digunakan media tradisional dan media berbasis teknologi. Media tradisional termasuk alat peraga sederhana, sedangkan media berbasis teknologi menggunakan perangkat digital dalam proses pembelajaran. Jenis media pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, demografi siswa, dan materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Zakiya dkk (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi telah mendorong transformasi media pembelajaran dari bentuk tradisional ke digital, namun keduanya tetap memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media tradisional dan media digital dapat saling melengkapi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam bagi siswa.

6. Wayang Kulit Sebagai Media Edukasi

a. Pengertian Wayang Kulit

Wayang kulit adalah seni pertunjukan tradisional yang menggunakan boneka kulit sebagai media pementasan. Pertunjukan ini disajikan melalui permainan bayangan yang diiringi musik dan dialog oleh seorang dalang. Menurut Maryanti & Fitri (2022) Wayang kulit merupakan sebuah boneka tiruan yang dari pahatan kulit sapi atau kerbau, yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukkan dan biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.

Wayang kulit merupakan salah satu jenis warisan budaya, memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai alat pembelajaran. Selain berfungsi sebagai hiburan, wayang kulit dapat menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Trihapsari dkk (2025) yang menyatakan bahwa wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang sarat makna dan nilai kehidupan. Wayang kulit dianggap sebagai media edukasi yang secara simbolis menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan. Melalui cerita dan karakternya, wayang kulit dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, wayang kulit dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran sastra, khususnya dalam kegiatan menulis teks drama. Wayang kulit memiliki relevansi yang kuat sebagai media edukasi dalam pembelajaran bahasa karena elemen dramatik yang ada di dalamnya dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam mengembangkan konsep, karakter, dialog, dan alur cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian Sayekti dkk (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media wayang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam aspek menyimak dan pemahaman cerita.

b. Sejarah dan Nilai Budaya Wayang Kulit

Wayang kulit memiliki sejarah panjang dalam budaya masyarakat Indonesia. Wayang kulit berkembang sebagai bagian dari tradisi masyarakat dan digunakan sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan. Menurut Ronaldo dkk (2023) sebagai bagian dari budaya sudah jelas bahwa wayang memiliki nilai yang melekat pada sejarah dan falsafah Indonesia, terutama dalam hal nilai-nilai filsafat Nusantara, sebagai bagian dari budaya mereka.

Wayang kulit memiliki nilai budaya dan historis yang tinggi. Dalam wayang kulit, nilai-nilai budaya seperti kejujuran, tanggung

jawab, keberanian, dan kebijaksanaan digambarkan dalam cerita dan pesan moral yang disampaikan. Akibatnya, wayang kulit dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

c. Unsur Dramatik dalam Wayang Kulit

Wayang kulit memiliki kesamaan unsur dramatik yang kuat dengan unsur-unsur yang terdapat dalam teks drama. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryanata dkk (2024) yang menyatakan bahwa pertunjukan wayang kulit memiliki struktur dramatik yang meliputi alur cerita, konflik, serta penyelesaian yang membentuk kesatuan naratif yang utuh. Unsur dramatik tersebut menjadikan wayang kulit relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran dalam menulis teks drama. Unsur dramatik dalam wayang kulit meliputi tokoh, alur cerita, dialog, dan konflik.

1) Tokoh

Dalam wayang kulit, tokoh adalah pelaku cerita yang memiliki peran dan karakter unik. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitrananda (2022) yang menyatakan bahwa karakter tokoh wayang kulit memiliki ciri visual dan sifat yang khas sehingga mudah dikenali dan dijadikan media pembelajaran bagi siswa. Setiap karakter memiliki fitur dan karakter yang berbeda, baik karakter protagonis maupun antagonis. Melalui tindakan dan percakapan tokoh, penokohan wayang kulit

menyampaikan pesan moral dan nilai kehidupan. Tokoh wayang kulit dapat digunakan sebagai contoh untuk siswa melihat bagaimana mereka membuat karakter untuk teks drama dalam pembelajaran. Siswa dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka karena keanekaragaman karakter wayang kulit.

2) Alur Cerita

Dalam wayang kulit, alur cerita adalah kumpulan peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis. Alur cerita dalam wayang kulit berfungsi untuk menggerakkan cerita dari awal hingga akhir. Dalam pembelajaran menulis teks drama, alur tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan perjalanan tokoh dalam menghadapi berbagai peristiwa dan konflik. Akibatnya, siswa dapat belajar membuat alur cerita dengan cara yang sistematis. Selain itu, menurut Ramadhaniati dkk (2022) dalam pembelajaran teks drama, alur merupakan salah satu unsur penting yang harus dipahami siswa karena berkaitan langsung dengan konflik dan perkembangan cerita.

3) Dialog

Dialog dalam wayang kulit merupakan sarana utama penyampaian cerita dan karakter tokoh. Dialog disampaikan oleh dalang dengan gaya bahasa tertentu yang mencerminkan watak tokoh, dan berfungsi untuk menciptakan alur,

menampilkan konflik, dan menyampaikan pesan moral. Dalam pembelajaran menulis teks drama, siswa dapat menggunakan dialog wayang kulit sebagai model untuk membangun dialog yang hidup, komunikatif, dan sesuai dengan karakter tokoh. Hal ini didukung oleh penelitian Alfian dkk (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media wayang dalam pembelajaran bahasa membantu siswa memahami unsur intrinsik cerita seperti tokoh, alur, dan pesan melalui penyajian yang menarik dan interaktif.

4) Konflik

Dalam wayang kulit, konflik adalah konflik yang terjadi antara tokoh atau antara tokoh dalam situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Nengsih dkk (2024) yang menyatakan bahwa konflik merupakan unsur intrinsik penting dalam drama karena menjadi penggerak utama jalannya cerita serta mencerminkan dinamika kehidupan tokoh dalam menghadapi permasalahan. Konflik adalah komponen penting yang menciptakan ketegangan dan dinamika cerita. Tanpa konflik, cerita dalam wayang kulit tidak akan berkembang secara dramatik. Konflik dalam wayang kulit dapat membantu siswa membuat konflik yang menarik dalam teks drama. Konflik juga membantu mereka memahami struktur dramatik karya sastra.

7. Pembelajaran Menulis Teks Drama Menggunakan Media Wayang Kulit

a. Konsep Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran berbasis budaya adalah metode pembelajaran yang menggunakan elemen budaya sebagai sumber dan media untuk belajar. Menurut Atmaja & Tanjungpura (2023) kurikulum yang menggabungkan komponen budaya ini bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air. Dengan menggunakan budaya sebagai konteks pembelajaran, materi yang disampaikan lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Pendekatan pembelajaran berbasis budaya dapat digunakan secara kontekstual untuk mengajar Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan karya sastra dan seni tradisional seperti Wayang Kulit. Hal ini sejalan dengan penelitian Kharisma dkk (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dalam materi, metode, dan strategi pembelajaran sehingga siswa mampu memahami budaya melalui bahasa. Metode ini tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya tersebut. Dalam proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman struktur bahasa, tetapi juga

dapat memahami pesan moral, makna, dan nilai hidup yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian Misriani dkk (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal berperan dalam membentuk karakter serta menumbuhkan sikap menghargai budaya bangsa.

Pembelajaran berbasis budaya juga memungkinkan siswa untuk menjadi lebih sosial, menghargai keberagaman, dan sadar akan pentingnya mempertahankan budaya negara mereka di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memanfaatkan integrasi budaya untuk meningkatkan kemampuan akademik selain membentuk karakter, memperkuat identitas nasional, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang dimiliki.

b. Kelebihan dan Keterbatasan Media Wayang Kulit

Dalam pembelajaran menulis teks drama, media wayang kulit memiliki banyak kelebihan. Salah satunya adalah mampu menarik minat dan perhatian siswa melalui visualisasi tokoh dan cerita yang unik. Hal ini sejalan dengan penelitian Tiyas (2022) yang menyatakan bahwa wayang kulit sebagai media pembelajaran konkret mampu membantu siswa memahami materi karena menampilkan karakter yang jelas dan menarik. Selain itu, media

wayang kulit dapat membantu siswa menjadi kreatif dan menghargai budaya lokal.

Namun, penggunaan media wayang kulit memiliki keterbatasan. Ini termasuk membutuhkan persiapan yang cukup matang, kemampuan guru untuk mengelola media, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Selain itu, ada kebutuhan untuk penyesuaian dalam pelaksanaan wayang kulit karena tidak semua siswa memiliki pengetahuan yang sama tentang jenis wayang kulit. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhestiwi dkk (2024) yang menyatakan bahwa media wayang sebagai sarana pembelajaran memang efektif dalam meningkatkan minat dan partisipasi siswa, tetapi tetap membutuhkan strategi penerapan yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan media wayang kulit, guru dapat merancang pembelajaran menulis teks drama dengan lebih baik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi salah satu alternatif inovatif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, khususnya melalui pemanfaatan wayang kulit sebagai media edukatif. Banyak penelitian tentang penggunaan wayang kulit sebagai media pembelajaran menemukan bahwa wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga memiliki nilai edukatif, moral, dan

sosial yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Dengan bantuan nilai-nilai ini, pelajaran dapat disampaikan secara lebih kontekstual, yang memudahkan siswa untuk memahami pelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiyas (2022) berjudul *Penggunaan Media Wayang Kulit dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar* yang dimuat dalam *jurnal Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Berdasarkan penelitian tersebut Tiyas (2022) menyebutkan bahwa media wayang kulit dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar, mengurangi kejenuhan, menumbuhkan karakter yang baik, dan meningkatkan keaktifan siswa.

Di sisi lain, karakter visual wayang kulit yang unik dan alur cerita yang menarik dapat membuat siswa tertarik untuk belajar. Penyajian cerita dengan tokoh, konflik, dan pesan moral membuat pengalaman belajar lebih hidup, sehingga siswa tidak jenuh saat belajar. Hal ini penting terutama untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa. Penelitian serupa dilakukan oleh Azam dkk (2025) berjudul *Pengembangan Media Wayang Karakter untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka di Kelas iv Sekolah Dasar* yang dimuat dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Berdasarkan penelitiannya penggunaan media wayang sangat efektif untuk meningkatkan dan menstimulasi motivasi belajar siswa.

Selain meningkatkan ketertarikan, penggunaan wayang kulit juga membuat siswa lebih terlibat dalam pelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dengan memainkan tokoh,

mengembangkan cerita, dan menafsirkan jalan cerita. Kegiatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk berbicara secara lebih bebas. Penelitian serupa dilakukan oleh Nurhidayat dkk (2023) berjudul *Penerapan Augmented Reality sebagai Media Pembelajaran Wayang Kulit untuk Siswa Sekolah Dasar* yang dimuat dalam *(Jurnal of Informatics) Universitas Muhammadiyah Tangerang*. Berdasarkan penelitian ini penggunaan media berbasis wayang dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan wayang kulit sebagai media edukasi berbasis budaya menunjukkan relevansinya sebagai alternatif untuk memilih media pembelajaran yang tepat. Media ini tidak hanya dapat membantu siswa yang tidak termotivasi untuk belajar, tetapi juga dapat menjadi sarana awal untuk mendukung kreativitas mereka dalam kegiatan menulis teks drama. Oleh karena itu, meskipun wayang kulit memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa, masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penerapannya dalam pembelajaran menulis teks drama, mengingat keterampilan tersebut masih menjadi tantangan bagi sebagian besar siswa.

Penelitian tentang pembelajaran menulis teks drama menunjukkan bahwa keterampilan ini masih menjadi salah satu aspek yang cukup menantang bagi siswa. Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam

mengembangkan ide, menyusun alur, dan membangun dialog yang sesuai dengan karakter tokoh. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan siswa kurang termotivasi dan kurang kreatif dalam kegiatan menulis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supini dkk (2021) berjudul *Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Metode Picture and Picture* yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Berdasarkan temuannya dalam pembelajaran menulis teks drama siswa banyak mengalami kesulitan seperti saat menentukan struktur teks drama dalam penulisan dan mengembangkan kaidah kebahasaan dalam hasil tulisannya.

Penggunaan metode yang kurang variatif selama proses pembelajaran juga dapat menyebabkan siswa bosan dan tidak terlibat. Oleh karena itu, dibutuhkan pemilihan pendekatan dan media pembelajaran yang menarik dan bermakna. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung, seperti bermain peran atau mengembangkan cerita, terbukti dapat membantu siswa memahami konsep teks drama secara lebih konkret. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2022) berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter* yang dimuat dalam *Jurnal Inovasi Pembelajaran*. Dalam penelitiannya Nugroho (2022) mengemukakan salah satu unsur yang menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran adalah menentukan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa,

untuk itu perlu pengembangan bahan ajar yang dapat memotivasi dan mengembangkan kreativitas siswa.

Salah satu komponen penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan ini adalah keberadaan media pembelajaran. Media dengan elemen cerita dan visual dapat membantu siswa memahami struktur teks drama dan memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang proses pembentukan cerita.

Dengan demikian, siswa memiliki jalan yang lebih jelas ketika mereka menulis ide. Sejalan dengan kerangka berpikir penelitian ini, memilih media yang tepat adalah langkah penting menuju peningkatan kualitas pembelajaran menulis teks drama. Media seperti wayang kulit dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan ide, menjadikan proses menulis lebih mudah dan terarah. Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan wayang kulit sebagai media pembelajaran tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan ide, tetapi juga berpotensi menstimulasi kreativitas mereka, yang merupakan aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis.

Kajian mengenai kreativitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kreativitas merupakan komponen yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan siswa, khususnya dalam keterampilan menulis. Kreativitas memungkinkan siswa mengembangkan ide-ide baru dan mengembangkan berbagai konsep, tetapi banyak siswa memiliki

kesulitan untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan benar, sehingga tulisan yang mereka buat kurang beragam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Irawan & Mukhlis (2023) berjudul *Inovasi dan Kreativitas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama pada Era Kurikulum Merdeka* yang dimuat dalam *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Berdasarkan penelitian tersebut pembelajaran bahasa Indonesia menuntut adanya inovasi dan kreativitas agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa secara optimal. Kreativitas diperlukan untuk menghasilkan karya-karya bahasa yang baru dan inovatif, sedangkan literasi diperlukan untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif.

Ketiadaan stimulus pembelajaran adalah salah satu komponen yang memengaruhi tingkat kreativitas siswa yang rendah. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam menciptakan ide-ide mereka karena lingkungan belajar yang monoton dan penggunaan media yang tidak menarik. Akibatnya, upaya harus dilakukan untuk menyediakan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Hal sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mea dkk (2024) berjudul *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Kreativitas dan Inovasi Guru dalam Menciptakan Kelas yang Dinamis* yang dimuat dalam *Journal of Christian Education*. Dari penelitian tersebut ia berpendapat bahwa guru yang menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam penyampaian materi pelajaran dapat

menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik, serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan kaya akan unsur cerita. Media ini dapat memancing imajinasi siswa, membantu mereka menemukan ide, dan mendorong mereka untuk mengembangkan cerita secara lebih luas. Dengan adanya rangsangan ini, siswa menjadi lebih aktif dalam proses berpikir dan berkarya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wijaya dkk (2025) berjudul *Analisis Penggunaan Komik sebagai Media Pembelajaran dalam Evaluasi Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Fase E* yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan*. Berdasarkan hasil penelitiannya ia mengungkapkan bahwa dengan menggunakan media berbasis cerita dan gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas siswa serta dapat membuat pembelajaran lebih berkesan bagi siswa.

Dalam kaitannya dengan kerangka berpikir penelitian ini, kreativitas siswa menjadi salah satu aspek yang dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran. Diharapkan bahwa penggunaan media wayang kulit dalam pembelajaran menulis teks drama dapat memberikan stimulus yang kuat terhadap ide dan imajinasi siswa, sehingga menghasilkan peningkatan kreativitas dan motivasi siswa untuk menulis teks drama.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, salah satunya adalah kemampuan menulis. Salah satu keterampilan produktif adalah menulis teks drama, yang menuntut kemampuan siswa untuk mengembangkan ide, menyusun alur cerita, dan menulis dialog yang sesuai dengan karakter tokoh. Namun, dalam kehidupan nyata, berbagai masalah terus muncul saat mengajarkan siswa menulis teks drama di sekolah. Berdasarkan keadaan di lapangan, siswa sering mengalami kesulitan untuk menyampaikan ide-ide mereka, hal ini menyebabkan mereka tidak termotivasi dan tidak kreatif dalam menulis teks drama.

Terlepas dari penggunaan media pembelajaran yang terbatas dan tidak variatif, tingkat motivasi dan kreativitas tersebut terus meningkat. Pembelajaran biasanya konvensional, sehingga siswa tidak mendapatkan stimulus yang dapat merangsang kreativitas mereka atau terlibat secara aktif. Pemilihan media pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks drama karena proses menulis membutuhkan media yang dapat menampilkan tokoh, alur, konflik, dan dialog yang nyata.

Salah satu alternatif media yang dapat digunakan adalah wayang kulit, sebagai media edukasi berbasis budaya, memiliki nilai budaya dan seni, serta elemen dramatik seperti tokoh, plot, konflik, dan dialog. Wayang kulit memiliki nilai moral dan karakter yang dapat membantu siswa belajar

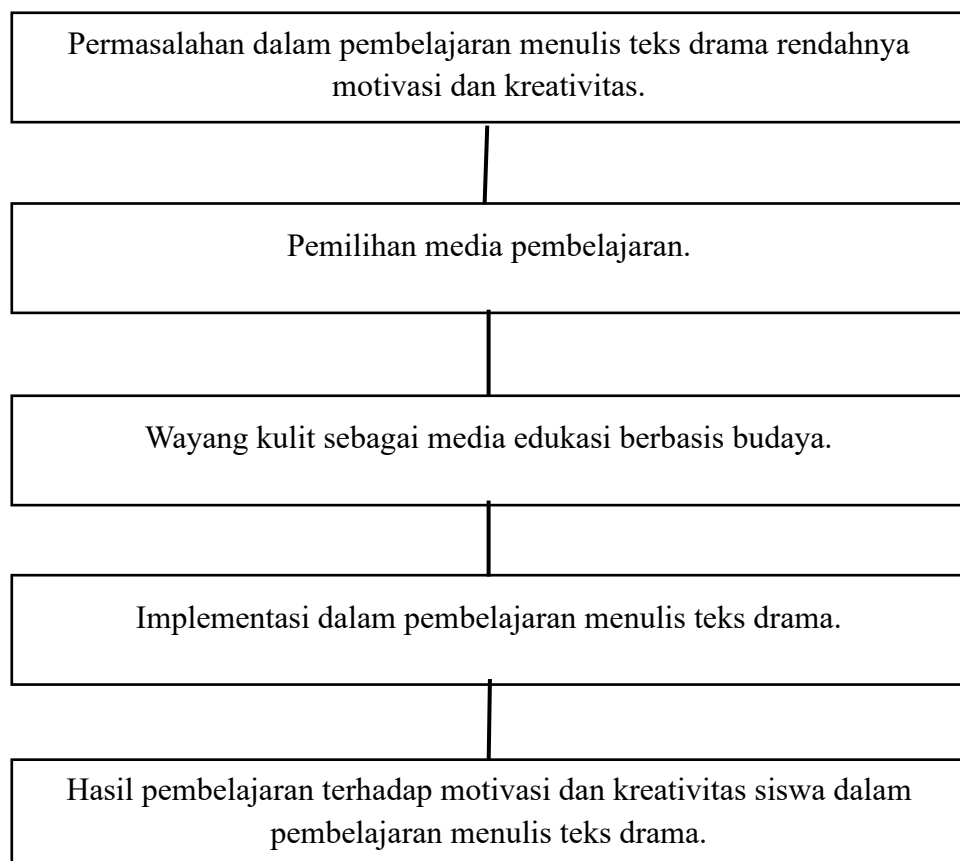
tentang budaya lokal dan bahasa Indonesia, khususnya tentang menulis teks drama. Selain itu, unsur-unsur tersebut sangat relevan dengan struktur dan karakteristik teks drama. Dengan demikian, wayang kulit dapat berfungsi sebagai jembatan antara keduanya.

Dalam pembelajaran menulis teks drama, wayang kulit dapat digunakan melalui berbagai langkah. Ini termasuk mempelajari tokoh wayang, memahami alur cerita, dan mengembangkan dialog berdasarkan cerita yang disajikan. Selama proses ini, guru bertindak sebagai pengatur proses pembelajaran, dan siswa berpartisipasi secara aktif dalam mempelajari konsep, membuat cerita, dan menyampaikan ide melalui tulisan. Diharapkan bahwa kegiatan pembelajaran yang menggunakan media wayang kulit ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna.

Melalui penggunaan media wayang kulit, siswa memperoleh stimulus yang kuat untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Baik visualisasi tokoh maupun penyajian cerita yang menarik membantu siswa menemukan konsep dan menyusun alur cerita secara lebih sistematis. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Dengan dorongan dan kreativitas yang meningkat, diharapkan siswa dapat menulis teks drama yang lebih baik dan sesuai dengan standar penulisan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan wayang kulit sebagai media edukasi dalam pembelajaran menulis teks

drama memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana media wayang kulit dirancang dan digunakan, dan bagaimana pengaruh media tersebut terhadap motivasi dan kreativitas siswa di kelas XI C MAN 4 Madiun dalam menulis teks drama.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir